

Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Universitas Sriwijaya Indralaya

Puji Rahayu¹, Ridhah Taqwa¹

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Corresponding author: rahayupuji702@gmail.com, ridhotaqwa@fisip.unsri.ac.id

Received : Maret 2019; Accepted; April 2019 ; Published : Mei 2019

Abstract

This study examines the process of the formation of campus community construction of veiled female students by using a social construction approach from Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The method used is qualitative with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research informants were selected purposively as many as eleven people, consisting of two lecturers, two employees, and seven students of Sriwijaya University. The results of this study indicate that the campus community construction of veiled female students can be known through three stages. First, externalisation is the process by which individuals in the campus community capture outside influences related to the use of the veil. Secondly, objectivation, individuals in the campus community view the use of the veil as a form of respecting human rights. Third, internalisation takes the form of a subjective dimension of the campus community as meaning. Through primary and secondary socialisation, this study obtained four-campus community constructions of veiled female students, namely freedom in democracy, a form of servant obedience to God, religious bigotry, and violation of communication ethics.

Keywords: Community, Veil, Social Construction

Abstrak

Penelitian ini meneliti proses pembentukan komunitas kampus mahasiswa perempuan bercadar dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive sebanyak sebelas orang, yang terdiri dari dua dosen, dua karyawan, dan tujuh mahasiswa Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan komunitas kampus mahasiswa perempuan bercadar dapat diketahui melalui tiga tahap. Pertama, eksternalisasi adalah proses di mana individu dalam komunitas kampus menangkap pengaruh luar yang terkait dengan penggunaan cadar. Kedua, objektivasi, individu dalam komunitas kampus memandang penggunaan cadar sebagai bentuk penghormatan terhadap hak asasi

manusia. Ketiga, internalisasi mengambil bentuk dimensi subyektif dari komunitas kampus sebagai pemaknaan. Melalui sosialisasi primer dan sekunder, studi ini menunjukkan bahwa terdapat empat konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswa perempuan bercadar, yaitu kebebasan dalam demokrasi, bentuk ketaatan hamba kepada Tuhan, kefanatikan agama, dan pelanggaran etika komunikasi.

Kata Kunci : Komunitas, Cadar, Konstruksi Sosial

PENDAHULUAN

“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah”, demikian yang disabdakan Rasulullah Saw dalam sebuah hadisnya. Dapat diakui bahwa wanita memang perhiasan dunia, karena sosok wanita mempunyai daya tarik tersendiri sebagai sosok manusia yang lemah lembut dan indah mempesona. Semua apa yang ada pada diri wanita sangatlah menarik dan indah dipandang mata. Tidak mengherankan bila sosok wanita selalu menarik diperbincangkan oleh banyak kalangan pria (Asmawi, 2003).

Wanita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan berjuta keindahan dalam dirinya. Wanita juga memiliki kecendrungan selalu ingin tampil cantik dan ingin dipuji oleh orang lain, sehingga perhatian banyak kaum wanita terpusatkan untuk memikirkan berpenampilan cantik, mempesona, memakai perhiasan yang up to date dan mengikuti mode pakaian yang lagi ngetrend; bahkan dewasa ini sering dijumpai banyak kaum wanita yang berpakaian *you can see* di tempat-tempat keramaian seperti di jalan-jalan protokol, mall, swalayan, pertokoan, tempat rekreasi, dan ruang publik lainnya. Sebagian besar dari wanita ini tidak peduli dengan seberapa besar pengorbanan materi yang harus dikeluarkan dan seberapa banyak pelanggaran yang harus dilakukan terhadap norma dan nilai-nilai yang telah ditetapkan agama (Asmawi, 2003).

Namun demikian, jika dilihat ke sisi lain, tampak sosok wanita yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari wanita umumnya masa kini. Jika pada umumnya wanita masa kini berpenampilan menarik dan *stylish*, sebagian wanita lainnya justru jauh dari kata *stylish*. Tidak ada penggunaan jeans ataupun busana modern yang terkesan cantik dengan corak warna yang beragam. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna dominan gelap. Jilbab besar yang menguntai keseluruhan tubuh serta menggunakan selempang kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya yaitu cadar, pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita muslimah yang menutupi wajah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005: 250). Menurut Shihab (2004), cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Pengertian lain juga mengungkapkan kata “cadar”, yaitu kain penutup kepala

atau muka bagi perempuan, sedangkan “bercadar”, artinya memakai cadar atau berselubung bagi perempuan, sementara *purdah* diartikan sebagai kain penutup muka bagi wanita (Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Cadar sendiri dalam bahasa Arab disebut dengan *niqab*, yaitu kain untuk menutupi bagian wajah perempuan dan menampakkan bagian mata, sementara *purdah* berupa pakaian luar atau tirai berjahit disebut juga dengan ‘*abaayaa*’ yang menutupi seluruh bagian wajah termasuk mata (LDK Al-Kahfi Universitas Kuningan, 2013).

Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Tidak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-harinya. Namun persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal (Qolbi, 2013).

Berkenaan dengan cadar pula, tidak semua perempuan dapat menerima keberadaan cadar bagi dirinya, yang menerima dan yang tidak menerima sama-sama memiliki dasar masing-masing. Ada juga yang mengatakan, bahwa penggunaan cadar itu harus disesuaikan dengan lingkungan, sedangkan di Indonesia penggunaan cadar tidak wajib karena lingkungan (Bahtia, 2009). Masyarakat memandang sebelah mata wanita bercadar, hal ini didukung stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya istri teroris, Islam garis keras dan Islam fanatik. Eksklusivitas dan ketertutupan wanita bercadar juga menghambat proses sosialisasi. Hal ini juga membuat semakin banyak konstruksi dan persepsi yang terbangun pada masyarakat terhadap perempuan bercadar (Ratri, 2011).

Diskriminasi terhadap wanita bercadar ini telah terjadi di ranah nasional maupun internasional. Sebagaimana dilansir oleh suaranasional.com pada tanggal 23 Februari 2016, seorang wanita bercadar bernama Sheren Chamila Fahmi menceritakan berbagai diskriminasi yang dialami oleh para wanita bercadar di Indonesia antara lain pengalaman merasa dipersulit ke luar negeri karena proses imigrasi dan interogasi yang lama. Mereka dituduh atau dicurigai sebagai anggota teroris sehingga diperiksa secara ketat saat berada di tempat-tempat umum, dilarang memakai cadar di berbagai perusahaan dan institusi pendidikan, dan menerima kata-kata sarkasme dari orang lain.

Negara-negara di Eropa seperti Austria, Jerman, Republik Ceko, Italia, Belanda, Spanyol, Swiss, Perancis, Chad, Kamerun dan Belgia memperlakukan cadar yang digunakan oleh sebagian warganya, bahkan melarangnya meskipun beberapa pihak tidak sepakat dengan keputusan tersebut (Mardinata, 2015). Larangan penggunaan cadar di muka umum diterapkan pula oleh sebagian pihak pemerintah Mesir untuk menghambat terjadinya peningkatan jumlah pemakai cadar dan hal ini bermula dari

keputusan pengadilan Mesir yang telah mengukuhkan larangan universitas dan kampus-kampus bagi para mahasiswi yang mengenakan cadar ketika berlangsungnya mata kuliah ataupun ujian (Rijal, 2016).

Pada skala nasional berbagai institusi negeri di Indonesia, pemakaian cadar adalah hal yang dianggap tidak standar karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa cadar merupakan imitasi dari kebudayaan Arab (Suyuti, 2014). Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat maupun di institusi pendidikan dipengaruhi oleh perbedaan sikap dan persepsi yang dimiliki masing-masing individu. Adanya anggapan-anggapan negatif semacam ini yang kemudian seringkali menjadi pemicu sebuah institusi mempertimbangkan untuk tidak memperbolehkan mahasiswinya menggunakan cadar. Tidak jarang ditemukan beberapa universitas ataupun lembaga pendidikan yang secara terang-terangan melarang mahasiswinya menggunakan cadar seperti di IAIN Bukittinggi, UIN Sunan kalijaga, UNPAM dan beberapa universitas lainnya (Hambali, 2017).

Hal ini berbeda dengan beberapa universitas di wilayah Sumatera Selatan, dimana tidak terdapat larangan bagi mahasiswinya yang ingin menggunakan cadar di lingkungan universitas seperti pada Universitas PGRI Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Bina darma, UIN Raden Fatah, Universitas Sriwijaya dan beberapa universitas lainnya. Tidak ada larangan yang tertulis bagi mahasiswi untuk memakai cadar, dan tidak ada himbauan dari kampus untuk tidak bercadar. Penggunaan cadar oleh mahasiswi di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya Indralaya sendiri tergolong cukup banyak apabila dibandingkan dengan beberapa universitas lain yang ada di Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Mahasiswi Bercadar di Beberapa Universitas di Sumatera Selatan

No.	Universitas	Pengguna cadar (mahasiswa)
1	UIN Raden Fatah	27
2	Universitas Muhammadiyah Palembang	7
3	Unioversitas Bina Dharma	5
4	Universitas PGRI	3
5	Universitas Sriwijaya	38
Jumlah		80

Sumber : data Primer 2018

Meskipun menurut Tabel 1.1 Universitas Sriwijaya memiliki mahasiswi bercadar terbanyak dibandingkan universitas lainnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Universitas Sriwijaya juga memiliki cerita kelam yang berkaitan dengan penggunaan cadar oleh mahasiswinya pada tahun 2015 silam. Dilansir dalam liputan6.com pada tanggal 20 Agustus 2015, seorang mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya

bernama Desti Anggraini diduga sebagai anggota ISIS. Hal ini bermula dari kecurigaan orang tua Desti terhadap sikap anaknya yang belakangan dinilai aneh dan tertutup, ditambah dengan cara berpenampilan Desti yang menggunakan jubah dan cadar serba hitam saat berada di rumah maupun saat bepergian. Semenjak dikabarkan terlibat dalam kelompok ISIS, Desti semakin sulit dihubungi baik oleh keluarga, maupun teman-teman kuliahnya. Hingga dilansir dari akun facebook milik Desti, dia menyampaikan klarifikasi terkait tuduhan yang dilayangkan padanya, serta menyampaikan permohonan maaf baik pada keluarga maupun teman-temannya karena sempat membuat semua pihak merasa cemas. Dalam media sosialnya itu juga, ia menyampaikan bahwa dia telah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di Universitas Sriwijaya dan memilih untuk belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Anshorullah di Ciamis, Jawa Barat.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Universitas Sriwijaya tidak lantas membuat peraturan larangan penggunaan cadar pada mahasiswinya. Terbukti dengan adanya wisudawati yang menggunakan cadar pada saat acara wisudanya, yaitu Anida Humairoh seorang mahasiswi Fakultas Pertanian jurusan Teknologi Pertanian yang juga merupakan seorang wisudawati bercadar pertama di Universitas Sriwijaya yang bersanding langsung dengan Rektor pada saat pemindahan tali toga diacara wisuda yang ke 135 (Makinudin, 2018).

Belum adanya larangan tertulis di Universitas Sriwijaya terkait penggunaan cadar di lingkungan kampus membuat beberapa pihak merasa kebingungan karena tidak semua individu dalam komunitas kampus dapat menerima mahasiswi bercadar, misalnya dosen merasa terganggu dan tidak nyaman melakukan interaksi pada saat proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa fakultas yang tidak menganjurkan mahasiswinya bercadar di lingkungan kampus khususnya di ruang perkuliahan. Menghadapi hal tersebut tidak jarang dari mahasiswi bercadar ini memilih untuk menemui langsung Rektor Universitas Sriwijaya guna mengklarifikasi kepastian peraturan tentang penggunaan cadar di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya, bahkan beberapa diantaranya memilih membuat surat perjanjian tertulis demi mempertahankan agar tetap dapat menggunakan cadar di lingkungan kampus. Sebagian besar lainnya memilih mensiasati penggunaan cadar tersebut dengan menggantinya dengan masker kain ketika dalam proses belajar mengajar di ruangan kelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masker merupakan alat untuk menutup muka atau kain penutup mulut dan hidung seperti yang dipakai oleh dokter atau perawat di rumah sakit. Fungsi masker ini untuk menghindari berbagai penyakit akibat perubahan cuaca. Meskipun secara fungsional masker umumnya digunakan oleh tenaga kesehatan, namun saat ini

masker juga digunakan oleh masyarakat umum tidak terkecuali oleh muslimah yang menjadikan masker sebagai pengganti cadar.

Adapun yang membedakan antara cadar dan masker ialah pada makna yang melekat dari pada keduanya. Dalam lingkungan masyarakat Indonesia sendiri makna yang begitu melekat pada cadar ialah makna spiritual yang terkandung didalamnya, dimana cadar dimaknai sebagai kain yang menunjukkan suatu ketaatan yang begitu dalam seorang muslimah terhadap agamanya dalam kata lain kepanatikan dalam beragama, sedangkan masker sendiri tidak memiliki makna yang begitu dalam terhadap spiritual seseorang sehingga respon yang didapatkan seseorang yang menggunakan cadar dan masker tentunya akan berbeda.

Umumnya mahasiswi yang kukuh mengenakan cadar tersebut atas keinginan mereka dan berdasarkan pengetahuan serta keyakinan mereka terhadap perintah Allah tentang kewajiban menutup aurat, sehingga tidak membuat niat mereka menggunakan cadar menjadi lemah. Adapun Mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Sriwijaya Indralaya sendiri terdapat di berbagai fakultas, seperti pada tabel di bawah.

Tabel 1.2
Jumlah Mahasiswi bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Hukum	3
2	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	10
3	Fakultas Ekonomi	2
4	Fakultas Ilmu Komputer	3
5	Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan	5
6	Fakultas Pertanian	7
7	Fakultas MIPA	3
8	Fakultas Teknik	2
9	Fakultas Kesehatan Masyarakat	3
Total		38

Tabel 1.2 di atas dapat menggambarkan adanya fenomena penggunaan cadar di Universitas Sriwijaya Indralaya yang menarik untuk diamati dan diteliti, karena terdapat pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat sebuah perguruan tinggi. Apalagi jika perguruan tinggi tersebut merupakan perguruan tinggi negeri yang bersifat umum dan tidak berafiliasi terhadap salah satu nilai agama tertentu seperti perguruan tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan suatu fenomena sosial yang dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat yang disertai dengan bukti yang telah dinarasikan. Bungin (2012: 68-

69), mengatakan penelitian kualitatif deskriptif memusatkan perhatian pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena, sehingga penelitian ini mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam yang berkaitan dengan konstruksi masyarakat kampus terhadap mahasiswi bercadar.

Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah konstruktivisme. Strategi ini dinilai sesuai dengan masalah penelitian sehingga dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Adapun alasan memilih strategi tersebut karena strategi konstruktivisme terfokus pada penciptaan makna dalam pikiran individu. Guba dan Lincoln menjelaskan, konstruktivisme dimulai dengan sebuah premis bahwa dunia manusia berbeda dari dunia fisik maka dari itu perlu dipelajari secara berbeda.

Dengan konstruktivisme, kenyataan dilihat sebagai hal yang ada tetapi juga bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dengan strategi ini, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan dan pengkonstruksian makna oleh individu.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan informan, selebihnya data tambahan seperti dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder :

Data primer

Data primer merupakan data utama yang dapat berupa kata-kata (informasi) dan tindakan langsung dari para informan penelitian. Data primer ini diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap subjek penelitian yaitu masyarakat kampus Universitas Sriwijaya Indralaya. Kemudian ditambah dengan informasi yang diperoleh langsung dari pihak mahasiswi bercadar untuk memperkuat latar belakang penelitian ini. Data primer ini pun harus sesuai dengan masalah penelitian mengenai konstruksi masyarakat kampus terhadap mahasiswi bercadar.

Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung berbentuk tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, halaman-halaman dari internet, skripsi, tesis, artikel dan jurnal yang relevan dengan konstruksi masyarakat kampus terhdap mahasiswi bercadar. Kemudian ditambah foto-foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri selama proses penelitian berlangsung.

Kemudian agar lebih kaya akan informasi, peneliti juga menambah data dari berita, artikel, jurnal online yang berkaitan dengan fenomena penggunaan

cadar di kalangan muslimah. Dokumen-dokumen tertulis penting juga di dapat dari pihak Universitas Sriwijaya mengenai kondisi karakteristik universitas dan mahasiswinya.

Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penentuan informan ditetapkan secara *purposive* (sengaja). Peneliti menentukan kriteria informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang konstruksi yang terbangun dalam komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan peneliti. Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi ini juga memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya, agar dapat menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa kondisi atau situasi, aktivitas, peristiwa, kejadian, objek, dan perasaan emosi seseorang.

Teknik yang digunakan peneliti dalam observasi ini adalah dengan teknik observasi non partisipan, artinya observasi dilakukan dengan tidak melibatkan diri ke dalam observasi, hanya melakukan pengamatan. Tiap kegiatan penelitian ini pada awalnya selalu diarahkan kepada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi yang terkait dengan faktor terbentuknya konstruksi pada masyarakat kampus terhadap mahasiswi bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya.

Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap informan yang telah terpilih sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang terlebih dahulu telah disusun oleh peneliti. Hasil wawancara tersebut berupa pernyataan dari informan kemudian dicatat dan diingat oleh peneliti ke dalam catatan harian serta direkam menggunakan telepon genggam untuk disusun dan dianalisis secara sistematis.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2008: 372). Triangulasi yang dominan digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi Sumber

Cross check data yang diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang akurat, sumber data berupa sumber informan. Membandingkan dan melakukan kontras data dengan memasukkan kategori informan yang berbeda, hal ini penting untuk melakukan konfirmasi hubungan antar data-data di dalamnya.

Triangulasi Teknik

Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu di mana penting sekali mempertimbangkan waktu yang tepat untuk mengecek data pertama yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kondisi informan yang sebagian besar sebagai pegawai dan mahasiswa tentunya memiliki banyak aktivitas di kampus, membuat peneliti harus memilih waktu yang tepat sesuai kesediaan informan untuk ditemui dan teknik pengumpulan data.

Adapun tujuan menggunakan tiga metode triangulasi tersebut adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu informan, satu metode dan satu waktu saja. Penelitian ini bisa mendapatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang diinginkan. Kemudian untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi maka perlu melihat kesesuaian data antara hasil wawancara dengan hasil dalam pengamatan di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah-langkah yang menentukan hasil penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian, dan memaknai data. Teknik analisis data dalam analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2014: 31-33) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur

kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/ Verifications.

Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada tahap ini peneliti akan menyaring semua data yang telah diperoleh baik data yang diperoleh langsung dari lapangan maupun data yang diperoleh secara tidak langsung. Data-data tersebut lalu akan disederhanakan agar tidak melenceng dari fokus penelitian.

Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman.

Conclusion Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan telah ada dengan memperhatikan hasil wawancara, observasi, dan dokumen berupa data-data awal yang belum siap digunakan dalam analisis, setelah data tersebut direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan juga merupakan langkah untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti dapat melihat data apa saja yang telah diperolehnya dan dapat mendukung penelitiannya serta menjawab permasalahan awal yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan dan menggambarkan tentang proses terbentuknya konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya. Penelitian ini merupakan bagian dari kajian sosiologi pengetahuan yang arah pembahasannya pada proses pembentukan kenyataan atau suatu realitas. Adapun yang dimaksud kenyataan (realitas sosial) dalam penelitian ini adalah Komunitas Kampus dalam mengkonstruksikan mahasiswi bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya. Meskipun penggunaan cadar di lingkungan kampus tidak dilarang, namun penggunaan cadar sendiri terbilang masih cukup tabu bagi sebagian kalangan komunitas kampus di Universitas Sriwijaya Indralaya.

Konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar tidak terjadi dan diterima begitu saja sebagai suatu kenyataan dalam masyarakat. Hal ini merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan itu ini

kemudian dipelihara sebagai suatu kenyataan oleh pikiran dan tindakan para individu. Konstruksi tersebut juga terjadi melalui proses interaksi mereka secara terus menerus dengan lingkungannya.

Adapun untuk melihat proses pembentukan konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar melalui teori Berger dan Luckmann dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen ini saling berkaitan untuk menjelaskan proses terbentuknya konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar. Berikut ini pembahasan terkait masing-masing dari ketiga momen tersebut :

Tahap Eksternalisasi

Pada tahap ini komunitas kampus dilihat sebagai produk manusia (*society is human product*). Pada tahap ini peneliti ingin mendeskripsikan pencurahan atau ekspresi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk dari ekspresi individu pada komunitas kampus dalam mengkonstruksikan mahasiswi bercadar.

Dalam proses eksternalisasi individu-individu dalam komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar ini dipengaruhi oleh produk-produk sosial yang terbentuk dari interaksi dalam masyarakat. Dalam hal ini individu cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang beragam, seperti halnya anggapan-anggapan negatif tentang pengguna cadar di lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat awam akan memandang penggunaan cadar merupakan suatu bentuk perilaku yang berlebihan dalam berpakaian maupun berkeyakinan. Selain itu, terdapat banyak sekali tayangan-tayangan pemberitaan di media *online* maupun televisi yang menayangkan berbagai kejadian kriminal yang dikaitkan dengan pengguna cadar seperti kasus terorisme oleh kelompok radikal dan berbagai kasus lainnya.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu menerima pengaruh dari luar dirinya sebagai suatu bentuk proses eksternalisasi terhadap mahasiswi bercadar. Dalam momen eksternalisasi, proses penyesuaian diri individu dengan negara yang dihadapkan dengan hukum, norma, dan nilai yang ada dalam masyarakat berada di luar diri manusia. Adapun di Universitas Sriwijaya sendiri tidak ada peraturan yang melarang ataupun mengharuskan mahasiswinya menggunakan cadar, sehingga sejauh ini penggunaan cadar di lingkungan kampus dianggap sah-sah saja.

Objektivasi

Objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Pada tahap ini, penggunaan cadar sudah terobjektivasi oleh Universitas maka di sini terlihat bahwa komunitas kampus memandang (mengkonstruksi) mahasiswi bercadar sebagai bentuk dari ketaatan dan

menghargai Hak orang. Sebagai bentuk dari perwujudan HAM (Hak asasi manusia), penggunaan cadar bagi mahasiswi perlu melibatkan legitimasi. Peraturan yang sudah dibuat oleh Universitas tersebut merupakan legitimasi bagi dimensi objektif komunitas kampus dalam menghadapi mahasiswi bercadar. Legitimasi tersebut berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal di dalam komunitas kampus untuk memandang mahasiswi bercadar.

Melalui analisa objektivasi dari Berger dan Luckmann ini, penggunaan cadar oleh mahasiswi dipahami sebagai suatu wujud dari ketaatan manusia dalam beragama. Saat ini tidak hanya individu yang beragama Islam saja yang menganggap cadar sebagai bentuk dari ketaatan dalam beragama, namun pada masyarakat non Islam pada umumnya juga menganggap demikian.

Menurut Berger dan Luckmann, pada umumnya semua tindakan yang diulangi satu kali atau lebih, cenderung menjadi terbiasa sampai tingkat tertentu. Terbiasanya komunitas kampus dengan adanya mahasiswi bercadar dalam penelitian ini justru karena bermula dari tindakan yang satu diamati oleh yang lainnya kemudian dengan sendirinya pula akan melibatkan suatu tipikasi. Agar bisa terjadi tipikasi yang timbal-balik, harus ada suatu situasi sosial yang berlangsung terus di mana tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari dua individu atau lebih jalin-menjalin. Sikap menerima ataupun biasa saja terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan Universitas tersebut bisa memunculkan peniruan di masa yang akan datang bagi mahasiswa Universitas Sriwijaya Indralaya.

Diperbolehkannya penggunaan cadar di dalam ruang perkuliahan juga merupakan tanda (*sign*) yang dapat dibedakan dari objektivasi orang atau informan lainnya. Mereka memiliki tujuan yang eksplisit sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif. Pemaknaan subjektif ini akan lebih ditemukan dan diuraikan pada momen yang ketiga yaitu proses internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, pembuatan signifikasi tersebut dalam objektivasi ini merupakan sarana untuk memelihara realitas objektif mereka. Dalam hal ini cadar merupakan produk manusia dan sekaligus suatu objektivasi dari subjektivitas seseorang. Menurut Berger dan Luckmann memang benar bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu. Seperti keberadaan mahasiswi bercadar di Universitas Sriwijaya yang semula diterima karena menghargai hak mereka saja namun saat diterimanya penggunaan cadar dianggap sebagai sebuah bentuk toleransi.

Internalisasi

Menurut Berger dan Luckmann (2013), internalisasi merupakan proses pemahaman atau penafsiran dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Pada proses objektivasi sebelumnya sudah diperoleh bahwa diterimanya penggunaan cadar di lingkungan kampus adalah

sebagai sebuah bentuk penghargaan terhadap HAM. Dalam proses internalisasi inilah secara beragam akan menggambarkan terbentuknya konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar dipahami dalam kesadaran individu dari komunitas kampus dan bukan kenyataan sebagaimana yang ditentukan secara kelembagaan.

Internalisasi tidak terlepas dari proses sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Dengan melihat proses sosialisasi primer dan sekunder inilah yang mampu memunculkan realitas subjektif para individu dari komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar. Pada sosialisasi primer individu dipengaruhi oleh orang tua atau keluarga intinya, sedangkan pada sosialisasi sekunder individu dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan sosialnya seperti teman bermain, teman organisasi dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas kampus mengkonstruksi penggunaan cadar di lingkungan kampus dengan tiga momen dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar bisa terbentuk melalui tiga proses itu yakni proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi.

Dalam eksternalisasi, komunitas kampus mengkonstruksi penggunaan cadar sebagai berikut. Pertama, merupakan bagian dari hak asasi manusia di mana komunitas memandang bahwa bercadar merupakan pilihan bagi mahasiswi tersebut selama tidak ada peraturan Universitas yang melarang, maka komunitas kampus harus mampu menerima keberadaan mahasiswi bercadar. Kedua, penggunaan cadar di kalangan mahasiswi secara umum dianggap sebagai cara berpakaian yang berlebihan dan fanatik sehingga sebagian komunitas cenderung menyindir ataupun menghina mahasiswi bercadar. Adapun dalam mencurahkan diri terhadap mahasiswi bercadar, umumnya komunitas kampus akan melakukan beberapa hal diantaranya yaitu mencoba berkomunikasi dan berinteraksi, mendiamkan, atau bahkan ada yang menyindir dan menghina.

Dalam proses objektivikasi, komunitas kampus menerima keberadaan mahasiswi bercadar karena tidak adanya larangan dari pihak pimpinan universitas untuk menggunakan cadar di lingkungan kampus. Dalam pengertian lain bahwa penggunaan cadar diperbolehkan selama tidak menimbulkan permasalahan yang dapat merugikan pihak lain terutama bagi komunitas kampus dan pihak Universitas. pemberian izin dari Universitas untuk menggunakan cadar di lingkungan kampus menjadikan realitas objektif komunitas kampus dalam mengkonstruksikan mahasiswi bercadar. Pada

momen ini komunitas kampus memandang bahwa penggunaan cadar merupakan bentuk dari hak asasi mahasiswi tersebut sebagai manusia. Adapun alasan diterimanya mahasiswi bercadar oleh komunitas kampus yaitu karena mahasiswi bercadar tidak menimbulkan kekacauan, permasalahan, ataupun kecurangan yang dapat merugikan orang lain.

Dalam proses internalisasi ini, konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar itu terbentuk melalui sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer menghasilkan bahwa dalam sebuah keluarga, seorang anak pada tingkat usia tertentu di ajarkan nilai-nilai dan norma yang berbeda-beda oleh orang tuanya sehingga setiap anak memperoleh identifikasi yang berbeda pula ketika dihadapkan dengan sebuah perbedaan seperti saat menghadapi adanya mahasiswi bercadar di lingkungan kampusnya. Kemudian, pada sosialisasi sekunder individu dari komunitas kampus mendapat pengaruh dari teman-temannya baik dalam lingkungan organisasi maupun teman bermain. Pada internalisasi, konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar merupakan makna-makna yang dipahami secara subjektif akibat nilai-nilai yang diperoleh selama sosialisasi primer dan sekunder. Adapun konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar yaitu : Kebebasan dalam berdemokrasi, Bentuk ketaatan hamba pada Tuhannya, Kefanatikan dalam beragama, Pelanggaran etika komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, Mohammad. 2003. *Islam Sensual Membedah Fenomena Jilbab Trendi*. Yogyakarta: Darussalam.
- Bahtiar, Deni Sutan. 2009. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Berger, Peter, dan Luckmann, Thomas. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan, 2008. *Sosiologi Komunikasi, Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Edisi Kedua. Cetakan Keenam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Huberman, dan Miles. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer)*. Jakarta: Lentera Hati
- Sufian bin Fuad Baswedan. 2013. *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syani, Abdul. 2013. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,

Sumber Jurnal:

- Amalia, S. 2013. "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar." *Jurnal FISIP Universitas Jember (UNEJ)*, 3, 1 – 10.
- Dwi R. 2017. "Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta." *Jurnal Psikologi*, 7, 3 – 18.
- Khamdan Q. 2013. "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)". *Jurnal Hukum Islam*, 3, 50 – 60.
- Ratri L. 2011. "Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim." *Jurnal Sosiologi*, 39, 20 – 30.
- Mutiara S. 2016. "Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru," *Jurnal Sosiologi*. 3, 15 – 25.
- Ngangi, C. R. 2011. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *Jurnal Sosiologi*, 7, 14-19.
- Rahmawati. 2016. "Konstruksi Wacana Kesenjangan Gender Dan Ketimpangan Budaya Perempuan Bercadar Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy." *Jurnal Sosiologi*, 5, 30 – 38.
- Indra T. 2015. "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar Makassar." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3, 23 – 29.
- Wiga R. 2016. "Profil Wanita Bercadar (Studi Kasus Wanita Salafi di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)", *Jurnal Sosiologi*. 3, 14 – 19.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Haida Karya Agung.

Sumber Internet

- Hambali. 2017. "Rektor Larang Mahasiswa Bercadar di Kampus, Mahasiswi: Kami Tertekan secara Psikologis" (online), <https://m.okezone.com>. Diakses pada tanggal 29 Februari 2018.
- Inge, Nefri. 2015. "Menghilang, Mahasiswi Unsri ini Diduga Direkrut ISIS" (online), <https://m.liputan6.com>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2018
- KBBI. "Cadar". <http://kbbi.web.id/cadar>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2018.
- LDK Al-Kahfi Universitas Kuningan. 2013. "Definisi Jilbab, Kerudung, Hijab, Purdah, dan Cadar. www.uniku.ac.id. Diakses 28 Mei 2018.
- Makinudin. 2018. "Wakil Rektor 3 Unsri, Belum Ada Aturan Pelarangan Bercadar di Unsri" (online). <http://m.gelorasriwijaya.com>. Diakses pada tanggal 25 april 2018.
- Mardinata, S. L. 2015. "11 negara yang melarang penggunaan hijab." [Liputan6. http://citizen6.liputan6.com](http://citizen6.liputan6.com).
- Rijal, A. 2016. "Anggota DPR Mesir Menyebut Cadar Tradisi Yahudi, Bukan Islam." *Tempo*. <https://m.tempo.co/read/news/2016/03/10/>.
- Suara Nasional. 2016. "Muslimah Bercadar Dapat Diskriminasi Melebihi LGBT, Ulil JIL Cs hanya diam. www.suaranasional.com.
- Suyuti, M. 2014. "Cadar Bukan Pakaian Muslimah." *Tribun Timur*. <http://makassar.tribunnews.com>.